



Implementasi nugget tempe untuk penanganan anak stunting

¹Ria Andriani ²Afina Auliya, ²Eva Martini

¹Fakultas Kesehatan, Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Muhammdiyah Sukabumi

²Fakultas Kesehatan, Program Studi D3 Keperawatan, Universitas Muhammdiyah Sukabumi

How to cite (APA)

Andriani, R., Auliya, A., & Martini, E. Implementasi nugget tempe untuk penanganan anak stunting. *Journal of Nursing Practice and Education*, 5(1), 155–161.

<https://doi.org/10.34305/jnpe.v5i1.1333>

History

Received: 1 Oktober 2024

Accepted: 24 November 2024

Published: 1 Desember 2024

Corresponding Author

Ria Andriani, Fakultas Kesehatan, Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Muhammdiyah Sukabumi;

r1a.andrianisagita@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) / CC BY 4.0

ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting adalah gangguan pertumbuhan yang terjadi pada anak di bawah 5 tahun yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi, yang menyebabkan mereka memiliki berat badan dan tinggi badan yang tidak sesuai dengan normal anak seumurannya.

Metode: Jenis studi kasus yang digunakan adalah studi kasus deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara, observasi, edukasi, pemeriksaan fisik.

Hasil: Hasil dari studi kasus ini menunjukkan bahwa pemberian makanan nugget tempe dapat meningkatkan berat badan dan tinggi badan dengan hasil berat badan 9,3 kg dan tinggi badan 78,8 cm dan lingkar kepala 45 cm, sehingga dalam 1 bulan kenaikan berat badan 1,3 kg, tinggi badan 5 cm dan lingkar kepala tidak ada perubahan, dengan berat badan awal 8 kg dan tinggi badan 78,5 cm, lingkar kepala 45 cm.

Kesimpulan: implementasi makanan nugget tempe efektif karena tempe bermanfaat sebagai sumber nutrisi yang banyak mengandung protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan nabati yang dapat memelihara sel-sel tubuh yang rusak dan tempe dapat mendukung pertumbuhan pada anak, selain itu tempe dapat mendukung kecerdasan karena tempe mengandung asam lemak esensial yaitu asam oleat dan linoleat, hasil pengukuran 1, 2, dan 3 perbedaan tersebut tergantung sering atau tidaknya dalam makan olahan tempe.

Kata Kunci : Stunting, nugget tempe, tumbuh kembang, nutrisi, berat badan

ABSTRACT

Background: Stunting is a growth disorder that occurs in children under 5 years old caused by nutritional deficiencies, which causes them to have a weight and height that is not in accordance with the normal size of children of their age.

Method: The type of case study used is a descriptive case study. The data collection techniques used are through interviews, observations, education, and physical examinations.

Result: The results of this case study show that feeding tempeh nuggets can increase weight and height with a weight of 9.3 kg and a height of 78.8 cm and a head circumference of 45 cm, so that in 1 month there is no change in weight gain of 1.3 kg, height of 5 cm and head circumference of no change, with an initial weight of 8 kg and a height of 78.5 cm, head circumference 45 cm.

Conclusion: the implementation of tempeh nugget food is effective because tempeh is useful as a source of nutrients that contain a lot of protein, fat, carbohydrates, vitamins, and plants that can maintain damaged body cells and tempeh can support growth in children, besides that tempeh can support intelligence because tempeh contains essential fatty acids, namely oleic acid and linolenic acid, measurement results 1, 2, And these 3 differences depend on whether or not you often eat processed tempeh.

Keyword : Stunting, children, tempeh nuggets, growth and development, nutrition, weight

Pendahuluan

Stunting adalah gangguan pertumbuhan yang terjadi pada anak di bawah 5 tahun yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi, yang menyebabkan mereka memiliki berat badan dan tinggi badan yang tidak sesuai dengan normal anak seumurannya (Sholikhah & Dewi, 2022).

Berdasarkan hasil Penulisan yang dilakukan oleh Susianto et al. (2023) pemberian PMT modifikasiberbasis kearifan lokal dalam hal ini nugget tempe dapat menjadi alternatif program penanggulangan stunting dan gizi kurang dengan memperoleh perbedaan yang signifikan tinggi badan balita antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pemberian makanan tambahan nugget tempe.

Menurut United Nations hasil survei status gizi yang diumumkan oleh kementerian kesehatan prevalensi stunting di Indonesia tahun 2022 21,6%, untuk mencapai zero stunting target 2024 menurun hingga 14% (Kemenkes RI, 2023). Di Indonesia terdapat 38 Provinsi yang masih mengalami tingginya angka stunting salah satunya Jawa Barat, Menurut data riset kesehatan dasar 2018 prevalensi stunting pada balita 0-59 bulan Provinsi paling rendah yaitu kepulauan Riau 9,8% akan tetapi berbanding terbalik dengan Nusa Tenggara Timur dengan prevalensi paling tinggi yaitu 22,2% dan adapun Provinsi yang memiliki

angka stuntingnya masih tinggi yaitu seperti Jawa Barat dengan angka prevalensi 10,6% (Tambunan, 2022).

Kota Sukabumi memiliki 15 puskesmas, puskesmas dengan angka stunting masih tinggi yaitu puskesmas Nanggaleng dan terdapat desa-desa yang memiliki angka stunting cukup banyak seperti di desa Cijangkar RW 9. Studi pendahuluan berdasarkan informasi melalui kader posyandu RW 9 dan melakukan wawancara pada tanggal 6 februari 2024 bahwa RW 9 terdapat 9 orang anak dengan stunting 1 anak berumur 1 tahun, 4 anak berumur 2 tahun, 2 anak berumur 3 tahun, dan 2 anak berumur 4 tahun, dikarenakan tidak ketahuan orang tua cara memberikan gizi cukup pada anak, pengukuran pada posyandu kutilang memakai pengukuran antropometri seperti tinggi badan dan berat badan. Berdasarkan latar belakang penulis tertarik untuk melakukan implementasi keperawatan pada anak stunting melalui penyusunan karya tulis ilmiah dengan judul "Implementasi Makanan Nugget Tempe Untuk penanganan anak dengan Stunting".

Hasil

Dilakukan pengukuran antropometri sebelum dilakukan implementasi nugget tempe untuk menentukan status gizi, hasil pengukuran tersebut mendapatkan hasil :

Tabel 1. Pengukuran antropometri sebelum implementasi diberikan

Responden	Usia	Tanggal Pengukuran	Berat Badan	Tinggi Badan	Lingkar Kepala	Status Gizi	Keterangan
An. R	2 Thn	Pengukuran ke-1	8 kg	78,5 cm	45 cm	Gizi Kurang	Sebelum implementasi diberikan
		27 April 2024					
An.N	3 Thn	Pengukuran ke-1	9,5 kg	85,0 cm	47 cm	Gizi Kurang	Sebelum implementasi diberikan
		27 April 2024					

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat responden 2 responden dengan dilakukan pengukuran sebelum pemberian nugget tempe dilakukan pengukuran

antropometri menunjukkan hasil berat badan berbeda antara responden An. R dan An. K dengan hasil pengukuran An R yaitu berat badan 8 kg, tinggi badan 78,5 cm lingkar kepala 45 cm dan status gizi kurang,

sedangkan An. K hasil pengukuran berat badan 9kg, tinggi badan 80,0 cm, lingkaran kepala 47 cm, kedua responden diagnosa keperawatan yang muncul yaitu defisit nutrisi untuk pengukuran dilakukan pada hari Sabtu tanggal 27 April 2024.

Hasil pengukuran antropometri kembali setelah 2 minggu dilakukannya pemberian nugget tempe, dan pengukuran terakhir pada saat akan selesai dilakukan pemberian nugget tempe, pengukuran antropometri tersebut menunjukkan hasil :

Tabel 2. Pengukuran antropometri sesudah 2 minggu pemberian implementasi nugget tempe

Responden	Tanggal Pengukuran	Berat Badan	Tinggi Badan	Lingkar Kepala	Status Gizi	Keterangan
An. R	Pengukuran ke-1 12 Mei 2024	9 kg	78,8 cm	45 cm	Gizi Baik	Setelah 2 minggu diberikan implementasi
An.N	Pengukuran ke-1 12 Mei 2024	9,8 kg	85,0 cm	47 cm	Gizi Baik	Setelah 2 minggu diberikan implementasi

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hasil pengukuran antropometri selama 2 minggu pada tanggal 12 Mei 2024 yaitu adanya peningkatan berat badan dan tinggi badan. An. R dengan awal pengukuran berat badan 8 kg dan tinggi badan 78,8 cm menjadi berat badan 9 kg, tinggi badan 78,8 cm dengan peningkatan berat badan 1 kg, tinggi badan 3 cm gizi kurang setelah 2 minggu diberikan implementasi menjadi gizi baik. Hasil pengukuran antropometri An. N dengan awal pengukuran berat badan 9,8 kg, tinggi badan 85,0 cm, setelah 2 minggu diberikan implementasi mendapatkan hasil berat badan 9,4 kg dan berat badan 85,0 cm dan lingkaran kepala tidak ada perubahan dari keduanya, dengan status gizi baik.

Pemberian nugget tempe 2 minggu pertama dari kedua responden mendapatkan hasil berbeda disebabkan oleh ketidakkonsistenan dalam pemberian nugget tempe sedangkan An. N mendapatkan hasil pengukuran kenaikan berat badan hanya sedikit berbandingterbaik dengan An. R.

Berdasarkan tabel 3 dibawah menunjukkan pada tanggal 26 Mei 2024 dilakukan antropometri terakhir dengan pengukuran berat badan, tinggi badan menunjukkan hasil bahwa An. R adanya peningkatan akan tetapi lingkaran kepala tidak ada perubahan dengan pengukuran awal tetap di angka 45 cm dan untuk status gizi adanya perubahan status gizi awal yaitu :

Tabel 3 Pengukuran antropometri terakhir setelah pemberian implementasi nugget tempe selama 1 bulan

Responden	Tanggal Pengukuran	Berat Badan	Tinggi Badan	Lingkar Kepala	Status Gizi	Keterangan
An. R	Pengukuran ke-2 12 Mei 2024	9 kg	78,8 cm	45 cm	Gizi Baik	Setelah 2 minggu diberikan implementasi
An.N	Pengukuran ke-2 12 Mei 2024	9,8 kg	86,0 cm	47 cm	Gizi Baik	Setelah 2 minggu diberikan implementasi

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan pada tanggal 26 Mei 2024 dilakukan antropometri terakhir dengan pengukuran berat badan, tinggi badan menunjukkan hasil bahwa An. R adanya peningkatan akan tetapi lingkaran kepala tidak ada perubahan dengan pengukuran awal tetap diangka 45 cm dan untuk status gizi adanya perubahan status gizi awal yaitu kembali akan tetapi kenaikan tersebut tidak sama dengan pengukuran ke 2, dengan kenaikan berat badan 9,3 kg dan tinggi badan 79,0 cm dengan angka kenaikan 1 cm, sedangkan lingkaran kepala sama dengan pengukuran 1 dan 2 sama tidak ada perubahan tetap diangka 45 cm untuk status gizi sama dengan pengukuran ke 2 dengan status gizi baik sedangkan An. N peningkatan kembali akan tetapi kenaikan tersebut tidak sama dengan pengukuran ke 2, dengan kenaikan berat badan 10 kg dan tinggi badan 86,0 cm dengan angka kenaikan 1 cm, sedangkan lingkaran kepala sama dengan pengukuran 1 dan 2 sama ada perubahan tetap diangka 47 cm untuk status gizi sama dengan pengukuran ke 2 dengan status gizi baik. Evaluasi pengukuran 1,2 dan 3 perbedaan tersebut tergantung sering atau tidaknya dalam makan olahan tempe karena sangat berpengaruh karena pada 2 minggu pertama responden lebih sering memakan nugget tempe dan makanan olahan tempe lainnya akan tetapi berbanding terbalik dengan minggu ke 2 pada saat implementasi akan selesai dimana responden sudah mulai bosan dengan olahan tempe, dan Penulis sudah menyediakan menu tambahan dan orang tua responden menyediakan olahan tempe lain, akan tetapi responden berhak untuk menolak jika diberikan implementasi.

Pembahasan

Implementasi nugget sebelum dan sesudah mendapatkan hasil dengan pengukuran antropometri 3 kali, pengukuran pertama pada An. R pada tanggal 27 April 2024 yang dilakukan sebelum implementasi diberikan untuk menentukan status gizi dengan mendapatkan hasil berat badan 8 kg, tinggi badan 78,5 cm dan lingkaran kepala 45

cm, dan An. N hasil berat badan 9,5 kg, tinggi badan 85,0 cm dan lingkaran kepala 47 dari kedua responden dengan hasil perhitungan status gizi responden dalam kategori gizi kurang dengan diagnosa keperawatan defisit nutrisi sehingga penulis melakukan intervensi sesuai standar intervensi keperawatan dengan mengidentifikasi responden menyukai olahan tempe atau tidak, mengidentifikasi kebutuhan kalori dan jenis nutrisi, monitor berat badan, menyediakan dan demonstrasikan makanan secara menarik, berikan makanan tinggi kalori dan tinggi protein dan untuk hasil mengidentifikasi tersebut responden menyukai makanan olahan tempe. Pemberian nugget tempe pada saat implementasi selesai dari hasil lembar jadwal pemberian nugget tempe responden makan nugget tempe dengan pemberian pagi hari akan tetapi jika responden menolak diberikan kembali pada siang hari, pada responden An. R makan nugget tempe sebanyak 6 kali dan makanan tambahan bola-bola tempe 3 kali dan tempe fried 2 kali, diberikan makanan tambahan oleh orang tua seperti perkedel tempe 1 kali dan oreg tempe satu kali dan responden menolak sebanyak 7 kali dalam 1 bulan sedangkan An. N makan nugget tempe 12 kali, dan makan tambahan bola-bola tempe 3 kali dan tempe fried 4 kali dan responden menolak sebanyak 11 kali dalam 1 bulan, disimpulkan pada hasil jadwal pemberian nugget tempe adanya perbedaan dari keduanya. Pada tanggal 26 Mei 2024 dilakukan antropometri terakhir dengan pengukuran berat badan, tinggi badan pada An. R menunjukkan hasil peningkatan kembali akan tetapi kenaikan tersebut tidak sama dengan pengukuran ke 2, dengan kenaikan berat badan 9,3 kg dan tinggi badan 79,0 cm sedangkan lingkaran kepala sama dengan pengukuran 1 dan 2 sama tidak ada perubahan tetap diangka 45 cm untuk status gizi sama dengan pengukuran ke 2 dengan status gizi baik. Sedangkan An. N mengalami peningkatan berbeda dengan An. R dengan hasil pengukuran berat badan 9,8

kg tinggi badan 86,0 cm dan lingkaran kepala 47 cm dengan status gizi masih kurang. Sedangkan peningkatan berat badan dan tinggi badan sejalan dengan Penulisan terdahulu yang dilakukan oleh Susianto et al. (2023) dengan judul pemberian PMT modifikasi berbasis kearifan lokal dalam hal ini diperoleh nilai hasil p value = 0,000 untuk koefisien korelasinya didapatkan nilai positif dan nilai positif 0,998 untuk BB dan TB yang berarti korelasi sangat kuat yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan BB dan TB balita antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pemberian makanan tambahan nugget tempe.

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang memengaruhi jutaan anak di Indonesia (Trinanda, 2023). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada tinggi badan yang di bawah rata-rata, tetapi juga berpengaruh pada perkembangan kognitif dan kesehatan jangka panjang. Tempe, sebagai makanan fermentasi tradisional Indonesia, menawarkan solusi gizi yang dapat membantu mengatasi stunting (Hasanah, 2023).

Tempe kaya akan protein berkualitas tinggi yang penting untuk pertumbuhan anak (Nurhayani et al., 2024). Protein dalam tempe mengandung semua asam amino esensial yang diperlukan tubuh untuk proses regenerasi dan pembangunan jaringan (Setyani et al., 2023). Hal ini sangat krusial, terutama dalam fase 1.000 hari pertama kehidupan, di mana kebutuhan nutrisi untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan otak mencapai puncaknya.

Salah satu keunggulan tempe dibandingkan sumber protein lain adalah ketersediaan bio-nutrisi yang tinggi akibat proses fermentasi. Fermentasi memecah komponen anti-nutrisi seperti asam fitat, yang biasanya menghambat penyerapan mineral seperti zat besi dan kalsium (Aryanta, 2023). Dengan demikian, tempe menjadi sumber zat besi yang lebih mudah diserap oleh tubuh. Zat besi ini membantu mencegah anemia, yang merupakan salah satu penyebab tidak langsung stunting

(Rahayuni et al., 2020).

Selain itu, kandungan probiotik alami dalam tempe mendukung kesehatan sistem pencernaan (Winarno, 2017). Sistem pencernaan yang sehat memungkinkan penyerapan nutrisi lebih optimal dari makanan lain. Ini penting, mengingat salah satu penyebab stunting adalah malabsorpsi nutrisi akibat infeksi saluran cerna (Simanjuntak et al., 2022).

Keunggulan lain dari tempe adalah kandungan vitamin B12 yang tidak umum ditemukan dalam makanan nabati (Susiani, 2022). Vitamin ini mendukung pembentukan sel darah merah dan fungsi saraf yang sehat. Dalam konteks pencegahan stunting, peran vitamin B12 menjadi sangat penting untuk perkembangan otak (Suirakoa et al., 2024).

Dari sisi ekonomi, tempe terjangkau dan mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat, termasuk keluarga berpenghasilan rendah. Kemampuannya untuk diproduksi secara lokal juga mendukung kemandirian pangan dan mengurangi ketergantungan pada impor sumber protein mahal. Hal ini menjadikan tempe sebagai solusi yang tidak hanya bernilai gizi tinggi tetapi juga berkelanjutan.

Dengan mengintegrasikan tempe ke dalam pola makan sehari-hari, terutama pada anak-anak dan ibu hamil, Indonesia memiliki peluang besar untuk menurunkan prevalensi stunting secara signifikan (Ramadoan et al., 2024). Tempe tidak hanya makanan tradisional yang kaya manfaat, tetapi juga alat strategis dalam upaya melawan gizi buruk di masa depan.

Kesimpulan

Implementasi makanan nugget tempe ini diberikan selama 1 bulan dan dimulai pemberian pada tanggal 28 April 2024 hingga 28 Mei 2024 dengan pemberian 2 minggu pertama menunjukkan hasil antropometri. Anak R berat badan 9 kg, tinggi badan 78,8 cm dengan peningkatan berat badan 1 kg, sedangkan tinggi badan 3 cm tetapi lingkaran kepala tidak ada perubahan dengan pengukuran awal tetap di angka 45 cm dan untuk status gizi adanya perubahan

status gizi awal yaitu gizi buruk untuk setelah 2 minggu diberikan implementasi menjadi gizi baik sedangkan An. N setelah 2 minggu diberikan implelementasi mendapatkan hasil berat badan 9,4 kg dan berat badan 80,0 dan lingkaran kepala tidak ada perubahan dari keduanya, dengan status gizi kurang. Pemberian nugget tempe 2 minggu terakhir menunjukkan hasil antropometri An. R dengan berat badan 9,3 kg dan tinggi badan 79,0 cm sedangkan lingkaran kepala sama dengan pengukuran 1 dan 2 sama tidak ada perubahan tetap diangka 45 cm untuk status gizi samdengan pengukuran ke 2 dengan status gizi baik dan An N peningkatan kembali akan tetapi kenaikan tersebut tidak sama dengan pengukuran ke 2, dengan kenaikan berat badan 9,8 kg dan tinggi badan 81,0 cm dengan angka kenaikan 1 cm, sedangkan lingkaran kepala sama dengan pengukuran 1 dan 2 sama tidak ada perubahan tetap diangka 47 cm untuk status gizi sama dengan pengukuran ke 2 dengan status gizi kurang. Evaluasi pengukuran 1,2 dan 3 perbedaan tersebut tergantung sering atau tidaknya dalam makan olahan tempe karena sangat berpengaruh karena pada 2 minggu pertama responden lebih sering memakan nugget tempe dan makanan olahan tempe lainnya akan tetapi berbanding terbalik dengan minggu ke 2 pada saat implementasi akan selesai dimana responden sudah mulai bosan dengan olahan tempe, dan Penulis sudah menyediakan menu tambahan dan orang tua responden menyediakan olahan tempe lain, akan tetapi responden berhak untuk menolak jika di berikan implementasi.

Saran

Bagi Pelayanan Keperawatan anak Pemberian makanan nugget tempe ini dapat dijadikan tindakan mandiri perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan, disamping dengan tindakan kolaborasi. Terapi non-farmakologi seperti pemberian olahan tempe yang dilakukan dalam Penulisan ini dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan berat badan dan tinggi badan pada pasien stunting, dengan adanya

pemberian nugget tempe ini penanganan pada penderita stunting akan menjadi optimal. Bagi Pendidikan dan Pengembangan Ilmu Keperawatan. Pemberian makanan nugget tempe sebagai bahan ajar tambahan yang sangat bermanfaat bagi ilmu keperawatan sebagai terapi non-farmakologi. Implementasi makanan nugget tempe untuk penanganan anak dengan stunting juga perlu adanya penambahan-penambahan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan intervensi dan implementasi keperawatan dalam mencegah stunting.

Daftar Pustaka

- Aryanta, I. W. R. (2023). Kandungan Gizi Dan Manfaat Tempe Bagi Kesehatan. *Widya Kesehatan*, 5(2), 25–32. <https://doi.org/10.32795/widyakesehatan.v5i2.4828>
- Hasanah, L. (2023). *Buku Gizi pada Bayi dan Balita*.
- Kemendes RI. (2023). *Angka Stunting Tahun 2022 Turun Menjadi 21,6 Persen*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Nurhayani, H. S., Jayatmi, I., & Pangestu, G. K. (2024). Efektifitas Pemberian Nugget Tempe Kedelai Dan Nugget Ikan Tuna Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Balita Gizi Kurang Di Pmb Ny. H Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2024. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(6), 3893–3904.
- Rahayuni, A., Noviardi, A., & Subandriani, D. N. (2020). Upaya Peningkatan Kadar Hemoglobin Remaja Putri Smk Widya Praja Ungaran Pada Pemberian Kudapan Berbasis Tepung Tempe. *Jurnal Riset Gizi*, 8(1), 52–59.
- Ramadoan, S., Firman, F., & Sahrul, S. (2024). Model Intervensi Terpadu dalam Mengatasi Prevalensi Stunting di Kota Bima. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 6(2), 229–239.
- Setyani, C. A., Radjah, A. C. L., & Arum, O. (2023). Daya Terima Produk Formulasi Brownies Tempe Sebagai Alternatif Makanan Pendamping Bagi Balita

- Stunting. *TEMU ILMIAH NASIONAL PERSAGI*, 5(1).
- Sholikhah, A., & Dewi, R. K. (2022). Peranan protein hewani dalam mencegah stunting pada anak balita. *JRST (Jurnal Riset Sains Dan Teknologi)*, 6(1), 95–100.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30595/jrst.v6i1.12012>
- Simanjuntak, B. Y., Annisa, R., & Saputra, A. I. (2022). Kajian Literatur: Berhubungankah mikrobiota saluran cerna dengan stunting pada anak balita? *Amerta Nutrition*, 6.
- Suiraoaka, I. P., Nur, R., Laraeni, Y., Agusjaya, K. I., Dewantari, N. M., Sugiani, P. P. S., Wiardani, N. K., Sulendri, N. K. S., Cahyaningrum, A., & Sulistyadewi, N. P. E. (2024). *Kesehatan Dan Gizi Anak Untuk Usia Dini*. Cv Rey Media Grafika.
- Susiani, S. (2022). *Serba Serbi Tempe*. Penerbit P4I.
- Susianto, S., Iswarawanti, D. N., Mamlukah, M., Khaerudin, M. W., & Mahendra, D. (2023). Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Nugget Tempe Sebagai Pangan Lokal Terhadap Berat Badan Dan Tinggi Badan Balita Stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(02), 309–316.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.850>
- Tambunan, M. (2022). *Hubungan Sikap Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Balita Umur 24-59 Bulan Di Wilayah Kundur Barat Provinsi Kepulauan Riau*.
- Trinanda, R. (2023). Pentingnya Intervensi Orang Tua dalam Mencegah Stunting pada Anak. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 87–100.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/diklus.v7i1.50469>
- Winarno, F. G. (2017). *Tempe-kumpulan fakta menarik berdasarkan penelitian*. Gramedia Pustaka Utama.